

Konsep Mendidik Anak Perspektif Al-Qur'an

¹Rosyidah AN, ²Fariha, ³Dwi Noviani, ⁴Muyassaroh
^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya
¹Rosyidahnaufa143@gmail.com, ²farihaazzahra1@gmail.com,
³dwi.noviani@iaiq.ac.id, ⁴muyasarohnasir@gmail.com

Abstract: Deviance and resistance are forms of expression that children are susceptible to experiencing among friends, family and society in general. This happens if preventive and corrective measures are not taken early. Therefore, to overcome this problem, we need to take steps to understand the concepts of child care contained in the Al-Quran. Because, the Qur'an comprehensively explains the steps and ways to raise children successfully. Producing a generation of Rabbani who excel in world-class competitions, as the Qur'an calls it "Qurrata Ayun (calming the offspring)," will encourage students to develop their potential and talents, this can be achieved through education that provides maximum opportunities to achieve this goal. The Qur'an is a source of Islamic teachings and expresses many ideas about ideal education. Method: This article uses library research methods. Results: The results for this article produce a theory about educating children according to the Qur'an.

Keywords: Child Education, Al-Qur'an, Islamic Perspective

Abstrak: Penyimpangan dan perlawanan merupakan bentuk ekspresi yang rentan dialami anak-anak di lingkungan teman, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Hal ini terjadi jika tindakan pencegahan dan perbaikan tidak dilakukan sejak dini. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, kita perlu mengambil langkah memahami konsep-konsep pengasuhan anak yang terkandung dalam Al-Quran. Sebab, Al-Qur'an secara komprehensif menjelaskan langkah dan cara membesarkan anak dengan sukses. Menghasilkan generasi Rabbani yang berprestasi dalam kompetisi kelas dunia, sebagaimana Al-Qur'an menyebutnya "Kurrotta A'yun (penenangkan keturunan)," akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi dan bakatnya, hal ini dapat dicapai melalui pendidikan yang memberikan peluang sebesar-besarnya untuk mencapai tujuan ini. Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam dan mengungkapkan banyak gagasan tentang pendidikan ideal. Metode: Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil: hasil untuk artikel ini menghasilkan teori tentang mendidik anak sesuai dengan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Al-Qur'an, Perspektif Islam

Pendahuluan

Setiap orang tua mempunyai keinginan yang sama yaitu melahirkan anak yang tumbuh sehat, lucu, cerdas, banyak prestasi dan banyak harapan serta harapan baik untuk anaknya. Banyak upaya yang dilakukan orang tua untuk mewujudkan keinginan tersebut, namun tidak jarang anak yang sehat dan lucu di masa kecilnya menjadi sumber masalah, banyak fenomena mengkhawatirkan di masyarakat yang bukan merupakan kesalahan anak, seorang anak berani menyerang orang tuanya, menyiksa bahkan membunuh mereka. Tidak hanya itu, meminum alkohol, menggunakan narkoba, berkelahi, menonton film porno, bahkan pergaulan bebas, bahkan hubungan seks pranikah yang berujung pada kehamilan dan aborsi, semua itu sudah menjadi konsumsi informasi yang dapat diketahui melalui pemberitaan di televisi maupun onlin, media, surat kabar dan jejaring sosial.

Permasalahan anak tidak hanya menyangkut kepentingan keluarga yang terlibat, tetapi juga kepentingan negara bahkan kepentingan internasional, semua negara menganggap anak-anak sebagai masa depan negara. Pendidikan anak harus mendapat perhatian khusus agar setiap anak dapat menikmati hak asasi manusia sebagai warga negara, termasuk hak atas pendidikan yang layak. Munculnya penyimpangan dan kelainan tanpa adanya intervensi dini dan tanpa adanya manfaat dari pelayanan promosi, pencegahan dan rehabilitasi akan mempengaruhi tumbuh kembang anak.¹

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, karena melalui proses pendidikan seseorang dapat menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mempunyai sifat-sifat moralitas dan integritas. Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan cerminan dari fitrah manusia sebagai orang yang terpelajar. Artinya manusia dalam setiap dinamikanya memerlukan pendidikan. Proses pendidikan yang baik akan menghasilkan manusia yang tumbuh dan berkembang secara optimal. Sejak seorang anak dilahirkan ke dunia, ia sangat bergantung pada orang lain, ia tidak tahu apa-apa, sehingga ia memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa sebagai bentuk proses pendidikannya.

Al-Qur'an memberikan model bagi proses pendidikan, seperti yang kita temukan dalam kisah Luqman yang Bijaksana. Menurut Luqman Al-Hakim, cerita pendidikan merupakan contoh ideal bagaimana menyajikan

¹Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun paradigm Sosial Islam Yang Berkeadilan dan Berkejahteraan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal. 153.

proses pendidikan kepada anak. Contoh unsur pendidikan Luqman Al-Hakim sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an adalah Surat Luqman ayat 13-19 yang merupakan materi pendidikan. Topik pertama yang diangkat adalah tauhid, yaitu pendidikan dasar untuk menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak agar senantiasa beriman kepada Tuhan. Penyatuan ini merupakan misi para utusan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Artinya, tauhid mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Mengingat pentingnya membesarkan anak, maka orang tua harus memberikan perhatian yang cukup, karena hal ini berkaitan dengan masa depan anak, agar terhindar dari segala macam pengaruh negatif. Salah satu hal yang sangat penting dilakukan dalam upaya tumbuh kembang anak adalah melalui pendidikan yang tentunya harus dimulai dari lingkungan keluarga. Pendidikan sangatlah penting karena merupakan sarana transmisi nilai-nilai antara generasi tua dan generasi muda serta mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri. Selain itu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari banyak masyarakat yang terjerumus dalam pergaulan bebas seperti penggunaan obat-obatan terlarang dan sejenisnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, dimana proses penelitiannya mengutamakan data kepustakaan. Sumber data yang diperoleh berasal dari teori dan konsep yang dikembangkan dalam artikel, buku dan pemahaman para ahli pendidikan nilai. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui penyajian data dan reduksi data, sampai pada tahap penarikan kesimpulan terkait dengan topik penelitian dalam studi kepustakaan ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an

Pendidikan merupakan modal dasar untuk meningkatkan kualitas bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu negara, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan di negara tersebut. Namun seiring berkembangnya peradaban manusia, pendidikan tinggi tidak lagi menjamin kesejahteraan suatu negara. Melihat banyaknya lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi dan otak yang cerdas, namun tidak memiliki perilaku yang cerdas dan akhlak yang baik, juga tidak memiliki karakter mental yang

baik seperti nilai akademik yang diperolehnya.²

Para ahli pendidikan Islam mendefinisikan pendidikan dengan mengambil tiga istilah, yaitu: Ta'lim, Ta'dib dan Tarbiyah. Muhammad Athiyyah alAbrasyi dalam bukunya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* mengartikan Tarbiyah sebagai usaha maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup sempurna dan bahagia, cinta tanah, air, kekuatan fisik, sempurna jasmani, akhlak, lurus berpikir, emosi murni, terampil dalam bekerja, saling membantu, dapat menggunakan pikiran dengan baik baik lisan maupun tulisan, dan dapat hidup mandiri.³

Pendidikan dilambangkan dalam Al-Qur'an dengan kata "tarbiyah", yang berasal dari kata "rabbi" - "arabi" - "turbiyan" - "turbiyan" yang berarti pendidikan, didikan, atau didikan. Walaupun istilah pendidikan tidak disebutkan secara khusus dalam Al-Quran, namun terdapat beberapa turunan dalam Al-Quran seperti kata Allah, Rabat, Rabbani, Nurabi, Rabbaniyyin, dan Rabbaniyyin.⁴

Tarbiyah dengan kata dasar *rabb* (yang merupakan satu di antara nama Tuhan), memiliki makna yang beragam, antara lain tuan, yang memiliki, yang menguasai, yang mengatur, yang memelihara, yang mengurus, yang memberi nikmat, yang menumbuhkan,⁵ yang mendidik, yang melindungi.⁶ Sebagaimana dalam QS. al-Fatihah (1): 2, kata *rabb* dikaitkan dengan kata *al-'alamin* sebagai bentuk penegasan bahwa Allah adalah Tuhan Pemelihara dan Pendidik, bukan hanya bagi manusia tetapi semua makhluk di alam raya ini. Ajaran dan pemeliharaan Tuhan meliputi penyediaan, pengampunan, belas kasihan, ancaman, penyiksaan, dll. Jadi perlakuan Tuhan terhadap seluruh makhluk-Nya pada hakikatnya adalah cara Tuhan membesarkan, mendidik, dan mengembangkan makhluk-Nya secara bertahap menuju kesempurnaan keberadaan dan fungsinya.⁷

²Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal. 9.

³ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3 No. 1 (Mei 2015), hal. 113-136.

⁴ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1364 H), hal. 285-300.

⁵ Muhammad Ibn Mukrim Ibn 'Ali Jamal al-Din Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1119 H.), hal. 1546.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 160.

⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, h. 36-37.

Selanjutnya kata *tarbiyah* dengan kata dasar *rabat* sebagaimana dalam QS. al-Hajj (22): 5 dan QS. Fussilat (41): 39 mengandung arti bertambah dan berkembang.⁸ Hal ini berarti bahwa pendidikan menghendaki peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran yang akan membawa anak dari satu perkembangan ke perkembangan lainnya.

Apabila makna *tarbiyah* ditinjau pada bentuk fi'il mad'i-nya rabbayani sebagaimana dalam QS. al-Isra' (17): 24 dan pada bentuk fi'il mudari'nya nurabbi sebagaimana dalam QS. al-Syu'ara' (26): 18, maka *tarbiyah* mengandung arti merawat,⁹ menanggung, mengasuh, memelihara, mengasahi, menyayangi, membesarkan, memperhatikan, dan memenuhi kebutuhan anak.¹⁰ Dalam pandangan Quraish Shihab, makna rabbayani tidak hanya terbatas pada pengajaran yang berkaitan dengan ucapan tetapi juga pada pengembangan dan pematangan karakter anak.¹¹

Sedangkan makna *tarbiyah* jika didasarkan pada kata *ribbiyyun* dalam QS. Ali Imran (3): 146 dan *rabbaniyyin* dalam QS. Ali Imran (3): 79, maka *tarbiyah* diartikan sebagai sebuah upaya transformasi ilmu pengetahuan kepada anak didik dari yang sekecil-kecilnya hingga tingkatan yang lebih tinggi.¹² Quraish Shihab memaknai *rabbani* sebagai orang yang semua aktivitas, gerak, langkah, niat dan ucapan kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah Yang Maha Pemelihara dan Pendidik.¹³ Dengan kata lain *rabba>ni* adalah orang yang memiliki ketinggian ilmu dan takwa kepada Allah.¹⁴

Menurut Pandangan 'Abd al-fattah Jalal, seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, terma *tarbiyah* dapat juga dikatakan sebagai proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia atau periode anak-

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz XVII, (Mesir: Al-Babi Al-Halabi, 1946), hal. 87. Lihat juga dalam M. Izzat Darwazah, Al Tafsir al-Hadith tartib al-suwar h]asba alnuzu>l, Juz VI, cet 2, (Kairo: Dar Ahya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 2000), hal. 12.

⁹ Abu Tahir Ibn Ya'qub al-Fairuzzabadi, Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiah, 1992), hal. 298.

¹⁰ Muhammad Al-Tahir Ibn 'Asyur, Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir, Jilid XV, (Mesir: Al-Dar Al-Tunisiyyah, 1984), hal. 73. Lihat juga dalam Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. VII, hal. 70.

¹¹ Shihab., *Ibid.*

¹² Ibn Manzur, Lisan Al-'Arab., hal. 1549.

¹³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, Vol. II, hal. 161.

¹⁴ As'aril Muhajir, *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam Jurnal Al-Tahrir, Vol. 11, No. 2 November 2011, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011), hal. 240.

anak.¹⁵ Pada fase ini pendidikan anak menjadi tanggung jawab penuh keluarga, yaitu ibu dan ayah. Sebab, pada fase ini anak masih berada dalam periode ketergantungan dan masih membutuhkan bimbingan.¹⁶ Apalagi tahap ini dianggap sebagai masa emas untuk mengembangkan akhlak mulia pada anak, melalui pemberian bimbingan dan nasehat, agar anak mempunyai kemampuan mental dan kompetensi yang kuat, serta mampu melahirkan sifat-sifat yang bijaksana, baik, dan bermanfaat bagi masyarakat. lingkungan.

Selain kata *tarbiyah*, istilah pendidikan dalam al-Qur'an juga diwakili oleh kata *ta'lim*. Secara etimologis istilah *ta'lim* merupakan bentuk masdar dari *'allama-yu'allimu-ta'liman* yang berarti mengajar, mendidik dan menanamkan pengetahuan.¹⁷

Makna ini dapat dilihat pada kandungan QS. al-Baqarah (2): 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Ayat di atas memuat keterangan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan untuk mengetahui nama, fungsi, dan ciri-ciri suatu benda. Jadi sistem pendidikan bahasa anak usia dini hendaknya tidak dimulai dengan pengajaran kata kerja, melainkan dengan kata benda terlebih dahulu. Mengajar tidak selalu berarti mendiktekan sesuatu atau menyampaikan kata-kata atau gagasan. Namun hal ini juga dapat dilakukan dengan cara mengasah potensi siswa. Ketika potensi yang ada dalam diri manusia disucikan, maka ia akan mampu merumuskan pemikiran dan memberi nama pada segala sesuatu sebagai langkah menuju terciptanya manusia yang sadar dan melahirkan berbagai jenis ilmu pengetahuan.¹⁸

Melalui isi ayat di atas kita dapat memahami bahwa pengertian

¹⁵ Abi 'Abd Allah Muh}ammad Ibn Isma'il Al-Bukhari, Sahih} Al-Bukhari, (Saudi Arabia: Bait Al-Afkar Al-Dawliyah, 1998), hal. 39.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hal.31.

¹⁷ Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab*, hal.3083.

¹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I. hal. 177-178.

istilah pendidikan mencakup seluruh tahapan perkembangan manusia. Oleh karena itu, jika kita bandingkan kedua istilah di atas, maka istilah pendidikan dan istilah pendidikan mempunyai dua pengertian yang berbeda. Karena istilah pendidikan mempunyai arti yang lebih luas dan komprehensif dibandingkan dengan istilah pendidikan. Hal ini didasarkan pada kandungan dari QS. al-Baqarah (2): 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.¹⁹

Dari ayat tersebut kita memahami bahwa proses pendidikan lebih bersifat umum dibandingkan dengan proses pendidikan. Sebab ketika mengajarkan umat Islam membaca Al-Qur'an, Rasulullah tidak hanya mengajarkan kepada mereka kemampuan membacanya, namun juga mengajarkan kepada mereka untuk membacanya dengan penuh renungan yang meliputi pengertian, renungan, tanggung jawab, dan amanah. Sementara itu, proses pendidikan masih sebatas pada tahap pengenalan, contoh, dan hafalan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah pendidikan dan perawatan mempunyai perbedaan yang spesifik. Pengertian pendidikan lebih luas dari pengertian pendidikan. Sebab yang dimaksud dengan pendidikan mencakup seluruh tahapan mulai dari masa kanak-kanak hingga remaja hingga dewasa. Sementara itu, pengertian pendidikan lebih spesifik pada pengajaran dan pembelajaran bayi dan anak.

Namun dalam dunia pendidikan istilah pedagogi lebih umum digunakan dibandingkan dengan istilah pendidikan. Misalnya nama Sekolah Tinggi Pendidikan digunakan untuk perguruan tinggi yang fokus pada kajian ilmu-ilmu pendidikan. Penulis berpendapat bahwa keabsahan istilah apa pun yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan, namun harus mencakup makna yang terkandung dalam ketiga istilah di atas, yaitu pendidikan dan pengajaran.

¹⁹ Terjemah al-Qur'an diambil dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama tahun 1992 yang telah direvisi.

Dari berbagai pengertian pendidikan di atas dapat kita simpulkan bahwa pengertian pendidikan menurut visi Al-Qur'an adalah upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai atau akhlak mulia dalam jiwa peserta didik dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Itu ada pada manusia. . Sehingga manusia dapat merumuskan gagasan dan memberi nama pada segala sesuatu sebagai langkah menuju terciptanya manusia duniawi dan lahirnya berbagai jenis ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, jika anak dibesarkan sesuai dengan aspek-aspek yang disebutkan dalam istilah pendidikan, maka akan lahir generasi manusia yang kuat jasmani dan rohani. Secara jasmani dan akhlak, ia tidak hanya waras, tetapi juga berakal budi dan akhlak yang baik, serta berakhlak mulia.

Konsep Mendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an

Ada dua konsep dasar dalam membesarkan anak, yaitu konsep komitmen dan konsep kewaspadaan.

1. Konsep Mengikat

Akan lebih mudah jika usia anak dikaitkan dengan aspek ideologi, spiritual, intelektual, sejarah, sosial, olahraga dan lainnya. Di bawah ini adalah tautan terpenting yang dapat menciptakan segala kebaikan bagi anak. hubungan ini :

a. Ikatan Akidah

Untuk mempertegas hal tersebut, maka pendidik harus menanamkan dalam jiwa anak keimanan kepada Tuhan, para malaikat, kitab-kitab, hukum-hukum para Rasul, dan nasibnya, serta bertanya tentang keburukan, malaikat yang jahat, siksa kubur, dan sejenisnya. program. di dunia ini. berbahaya. Sebagai tambahan seperti kebangkitan, penghakiman, surga dan neraka, serta kepercayaan terhadap hal-hal gaib lainnya. Jika guru mengajarkan hakikat keimanan kepada Allah kepada anak didiknya, menguatkan hatinya dengan ayat-ayat keimanan, selalu berusaha berbuat sebaik-baiknya, dan menghubungkannya dengan ajaran Ilahi, maka anak akan tumbuh percaya diri dalam menaati Allah, menjalankan perintah-Nya dan taat kepada-Nya. Ketaatan kepada Tuhan. Ketaatan kepada Tuhan. Patuhi dia. Bersikaplah tabah. Jauh dari larangan. Sebaliknya, ia harus mempunyai benteng keimanan yang kuat agar mampu mencegah meluasnya kejahatan dalam masyarakat, jiwa dan

akhlak.²⁰

b. Ikatan Spiritual

Ikatan rohani adalah agar jiwa anak dipenuhi dengan hal-hal suci, sehingga hatinya bersinar dengan keimanan dan kejujuran. Ikatan yang menjamin kelangsungan kesucian adalah ikatan yang sesuai dengan sistem Islam, dan inilah yang terjadi:

1) Mengikat Anak dengan Ibadah

Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Abu Dawud dari Ibnu Amr Al-Ash r.a. dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»

“Perintahkanlah anak-anakmu salat pada usia 7 tahun. Pukullah pada usia 10 tahun jika dia enggan melakukannya. Dan pisahkanlah tempat tidur anak laki-laki dari tempat tidur anak perempuan.

Seperti halnya shalat, anak wajib berpuasa jika mampu, menunaikan haji jika orang tuanya mampu, dan membayar zakat jika orang tuanya mampu. Sudah menjadi tugas para pendidik untuk mendidik anak-anaknya bahwa ibadah dalam Islam tidak terbatas pada empat rukun ibadah yang disebutkan di atas. Ibadah mencakup setiap perbuatan baik yang dilakukan seorang Muslim sesuai dengan hukum Tuhan, untuk mencari keridhaan-Nya.²¹

Atas dasar itu, setiap pendidik sejak dini harus mengajarkan kepada anak prinsip-prinsip baik, jahat, haram, benar dan salah, sehingga dapat mengajarkan kepada anak apa yang boleh dan apa yang haram. . Petunjuk kepada anak-anak ini merupakan bagian dari petunjuk kenabian yang berlaku bagi para pendidik, seperti dalam hadis riwayat Ibnu Jaber dan Ibnu al-Mundhir berikut ini:

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu'l Auladfi'l Islam*. Penerjemah: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam “Kaidah-kaidah Dasar”* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 208.

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu'l Auladfi'l Islam*. Penerjemah: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam “Kaidah-kaidah Dasar”*, hal. 209.

اعْمَلُوا بِطَاْعَةِ اللَّهِ وَ اتَّقُوا مَعَاصِيَ اللَّهِ وَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِامْتِنَالِ أَلَا وَ اجْتَنَابِ
النَّوْ اِهِى فَذَلِكَ وَقَايَةُ لَهُمْ وَ لَكُمْ مِنَ النَّارِ

“Taatilah Allah dan jauhilah maksiat kepada-Nya. Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, karena semua ini akan menjadi perisai bagi mereka dan bagimu dari api neraka.”

2) Mengikat Anak dengan Al- Qur'an

Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidikan dimulai dengan mengajarkan Al-Qur'an sebelum mempersiapkan kemampuan jasmani dan rohani seseorang, agar sejak dini ia belajar bahasa Arab yang asli dan dijiwai nilai-nilai keimanan..²²

Al-Ghazali mewasiatkan: hendaknya anak diajari al-Qur'an, hadis-hadis rasul, kisah orang-orang yang bijak dan baik, dan sebagian hukum agama..²³

Pendidik harus menyadari bahwa akhir dari populasi ini tidak akan baik jika awalnya tidak baik. Oleh karena itu, para pendidik harus menyediakan guru dan pembimbing untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya, baik di masjid, di rumah, maupun saat pembaptisan.

3) Mengikat Anak dengan Tempat-Tempat Ibadah

Masjid dalam Islam merupakan salah satu faktor terpenting dalam upaya membentuk individu Muslim dan memperkuat masyarakat Islam sepanjang sejarah. Masjid tetap menjadi bagian dari fondasi individu dan komunitas Muslim saat ini dan di masa depan. Salah satu fungsi penting masjid adalah menenangkan hati dengan mengingat Tuhan Yang Maha Esa..²⁴

Oleh karena itu, sebaiknya kenalkan anak pada tempat ibadah sedini mungkin, agar anak terbiasa pergi ke tempat tersebut untuk

²² Ibnu Khaldun dalam Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu'l Auladfi'l Islam*. Penerjemah: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam "Kaidah-kaidah Dasar"*, hal. 210.

²³ Al-Ghazali dalam Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu'l Auladfi'l Islam*. Penerjemah: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam "Kaidah-kaidah Dasar"*, hal. 211.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu'l Auladfi'l Islam*. Penerjemah: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam "Kaidah-kaidah Dasar"*, hal. 211.

melakukan aktivitas ibadah, seperti shalat, mengaji, dan sejenisnya.

4) Mengikat Anak dengan Zikir Kepada Allah

Dzikir adalah wujud keagungan Allah atas hati dalam segala sesuatu yang seharusnya dimiliki oleh seorang mukmin, seperti kehadiran dalam pikiran, hati, ruh, perkataan, perbuatan, berdiri, duduk, berbaring, atau berlari di wajah orang mukmin, tanah, atau merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, atau mendengarkan nasehat, atau memerintah menurut hukum Allah, atau mencari keridhaan-Nya.²⁵

Oleh karena itu, dalam membesarkan anak hendaknya selalu dibiasakan untuk selalu berdzikir kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan paling tidak anak harus dibiasakan membaca Basmala ketika hendak memulai melakukan sesuatu, dan membaca Al-Hamd ketika selesai melakukan sesuatu.

5) Mengikat Anak dengan Shalat Sunah

Shalat sunnah merupakan shalat tambahan yang tidak wajib. Di bawah ini ada beberapa jenis shalat dan puasa yang sangat penting dilakukan dan dibiasakan di kalangan keluarga dan anak.: Salat dhuha, Salat lail (Tarwih, Tahajjud dan Witir), salat istikharah, Salat haj, Puasa hari asyurah (10 muharram), Puasa syawal (puasa 6 hari di bulan syawal), Puasa tiga hari putih (puasa 3 hari setiap bulan pada tanggal 13,14,15), Puasa Senin-Kamis, dst. Itulah jenis sunah-sunah terpenting yang disyariatkan oleh sunah Nabi Muhammad saw. Semua itu merupakan salah satu amal shaleh besar yang mendekatkan hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga perasaan takwa, tenteram, dan manisnya iman merasuki dirinya. Oleh karena itu jadilah teladan yang baik bagi keluarga dan anak anda dalam melaksanakan sunnah shalat dan puasa, agar mereka dapat meneladani dan meneladani anda. Kemudian lengkapi teladan Anda dengan kata-kata dan nasihat yang baik.

Inilah yang dimaksud dengan mewajibkan anak untuk beribadah sunnah. Inilah faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan keimanan dan penyiapan akhlak dan jiwa anak. Bahkan, hal ini akan membiasakan anak untuk ikhlas dan religius, merasakan pengawasan Tuhan, dan mampu menunjukkan keagungan Ilahi dalam setiap

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu'l Auladfi'l Islam*. Penerjemah: Khalilullah AhmasMasjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam "Kaidah-kaidah Dasar"*, hal. 215.

keadaan.²⁶

6) Mengikat Anak dengan *Muraqabatullah* (Merasa Selalu Diawasi Oleh Allah)

Ketika para pendidik berperilaku demikian terhadap anak-anaknya, dan benih-benih ketaatan kepada Tuhan, tanggung jawab, dan ketakwaan ditanamkan dalam hati mereka, maka mereka akan mengembangkan gaya pengasuhan yang jujur. Mendekatkan diri kepada Tuhan dalam setiap perkataan, perbuatan, dan perilaku. Semuanya bertujuan untuk menyenangkan Tuhan.

Ia pun tumbuh dengan perasaan suci yang menyelamatkannya dari bencana psikologis: iri hati, dengki, perselisihan, dan kesombongan akan dosa. Jika ia dikuasai oleh obsesi setan atau keinginan jahat, perasaannya dan Roh Kudus akan segera mengingatkannya bahwa Tuhan selalu menyertainya, selalu mendengar dan melihatnya. Saat itulah ia menjadi orang yang bijaksana dan berhati terbuka.²⁷ Sebagaimana firman Allah dalam QS al A'raf/7: 201.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.²⁸

7) Ikatan Pemikiran

Ikatan pemikiran adalah pengikatan umat Islam sejak masa kanak-kanak hingga dewasa terhadap ketentuan-ketentuan Islam yang tidak memisahkan agama dan negara, terhadap ajaran, hukum dan ketetapan Al-Qur'an, serta terhadap ilmu-ilmu pengetahuan. Syariah sebagai ilmu. Kurikulum dan hukum bersama-sama. sejarah Islam dengan antusias. Budaya Islam biasanya menjadi standar kemajuan dan

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu'l Auladfi'l Islam*. Penerjemah: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam "Kaidah-kaidah Dasar"*. hal. 222.

²⁷ Ibid, hal. 234.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hal. 176.

modernisasi, dan metode advokasi Islam adalah titik awalnya.²⁹

8) Ikatan Sosial

Menyambungkan anak secara sosial, maksudnya para pendidik berusaha keras menghubungkan anak-anaknya sejak kecil, karena mereka menyadari hakikat segala sesuatu dalam lingkungan pergaulan yang bersih dan bertakwa. Diharapkan dalam lingkungan yang baik ini akan muncul kebersihan diri, kesucian hati, keteguhan iman, ilmu yang bermanfaat, akhlak yang baik, kesehatan dan kekuatan jasmani, pemikiran yang islami, serta kesiapan terhadap kebenaran dan akhlak yang baik. Sifat-sifat yang dimiliki seorang anak itulah yang dapat menjadikannya sebagai panutan.³⁰

9) Ikatan Keolahragaan

Diantara sarana positif yang dilancarkan Islam dalam mendidik anggota masyarakat di bidang jasmani dan kesehatan adalah mengisi waktu senggang dengan kerja keras, latihan militer, dan latihan olah raga, baik untuk mengisi waktu senggang maupun untuk keperluan kerja. Sebab Islam dengan prinsip luwes dan ajarannya yang lurus memadukan bimbingan ruhani dan jasmani dalam satu wadah, yaitu kesatuan pendidikan jasmani dan pembinaan ruhani.³¹

2. Konsep Waspada

Sikap waspada bukanlah hasil karya para pendidik, juga bukan hasil karya para filosof dan sosiolog, melainkan sekedar pendekatan Al-Qur'an dalam upaya membentuk individu dan sistem Sunnah Nabi Muhammad SAW. Nabi dalam Islam. Mendidik masyarakat..³² Sebagaimana firman Allah dalam QS Al Isra/17: 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
كَبِيرًا

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu'l Auladfi'l Islam*. Penerjemah: Khalilullah AhmasMasjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam "Kaidah-kaidah Dasar"*. hal. 238.

³⁰ Ibid, hal. 243.

³¹ Ibid, hal. 270.

³² Ibid, hal. 282

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.³³

Pendidik harus memahami tindakan pencegahan ini untuk melindungi anak, mengembangkan pikiran mereka, memperkuat keyakinan mereka, dan meningkatkan perilaku dan moral mereka. Berikut sejumlah risiko yang harus Anda waspadai sesegera mungkin:³⁴

- a. Peringatan tentang kemurtadan dan bagaimana terjadinya. Yang dimaksud dengan murtad adalah seorang muslim meninggalkan agamanya yang diridhai Allah SWT, lalu memeluk agama atau keyakinan lain yang bertentangan dengan syariat Islam.
- b. Waspada terhadap ateisme. Ateisme adalah pengingkaran terhadap hakikat Tuhan, penolakan terhadap hukum surgawi yang dibawa oleh para rasul, dan ejekan terhadap keutamaan dan nilai-nilai yang terkait dengan wahyu surgawi.
- c. Waspada terhadap permainan yang dilarang. Islam dengan tasyriknya yang lurus dan prinsip-prinsipnya yang bijaksana melarang umat akan beberapa jenis permainan yang dampaknya merusak moral individu, ekonomi masyarakat, kehormatan Negara, umat serta keluarga.
- d. Waspada terhadap *taqlid* buta. Diantara masalah-masalah penting yang harus diperhatikan oleh para pendidik ialah mewaspadaai anak terhadap *taqlid* buta, mengikuti suatu pendapat tanpa pemikiran dan pertimbangan.
- e. Waspada terhadap pergaulan yang buruk. Sulit dipungkiri bahwa rusaknya hubungan merupakan salah satu faktor terbesar penyebab terjadinya penyimpangan mental dan moral pada anak. Apalagi jika seorang anak bodoh, lemah iman, dan berakhlak buruk, maka ia akan segera terpengaruh oleh teman-temannya yang jahat. Realitas menambah keputusasaannya, hingga kejahatan dan penyimpangan menjadi bagian dari kepribadiannya.
- f. waspada kerusakan moral. Adapun tanggung jawab pendidikan akhlak, permasalahan yang harus diatasi adalah gejala berbohong, mencuri, menghina, mengkritik, menyimpang, dan penggelapan.

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung : WALL, 2012), hal. 283.

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu'l Auladfi'l Islam*. Penerjemah: Khalilullah AhmasMasjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam "Kaidah-kaidah Dasar"*, hal. 283-284.

Mengenai tanggung jawab pendidikan jasmani, permasalahan yang harus diatasi adalah gejala merokok, peniruan, mabuk-mabukan, perzinahan dan homoseksualitas. Gejala-gejala tersebut dianggap sebagai salah satu faktor terbesar rusaknya akhlak dan perilaku menyimpang anak.

- g. Waspada terhadap barang haram. Haram ialah sesuatu yang dituntut untuk ditinggalkan dan bagi yang tidak meninggalkan akan mendapatkan sanksi Allah di akhirat atau sanksi dunia, seperti membunuh, berzina minum arak, berjudi, makan harta anak yatim, mengurangi ukuran timbangan dan lain sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak hendaklah memperhatikan dan mewaspadaai beberapa sikap agar anak tetap berada dalam jalan yang benar dan terhindar dari bahaya.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan modal dasar untuk meningkatkan kualitas bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu negara, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan di negara tersebut. Namun seiring berkembangnya peradaban manusia, pendidikan tinggi tidak lagi menjamin kesejahteraan suatu negara.

Pendidikan dalam al-Qur'an diwakili oleh kata *tarbiyah* yang merupakan bentuk masdar dari kata *rabba*>-*yurabbi-tarbiyyan-tarbiyatan* yang berarti mengasuh, memelihara atau mendidik. Sekalipun istilah *tarbiyah* tidak disebut secara khusus dalam al-Qur'an, akan tetapi dalam al-Qur'an ditemukan beberapa derivasinya seperti kata *al-Rabb*, *rabat*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyyun*, dan *rabbaniyyin*.

Adapun konsep dasar dalam mengasuh dan mendidik anak yaitu konsep mengikat yang terdiri dari aqidah dan ibadah serta masing-masing tujuh konsep kewaspadaan yang dapat diterapkan pada pendidikan anak.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nur Wadjah. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja, 2007.
- Azamiyah. 2017. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Quran Surah Alhujarat ayat 11-13*. Jurnal UNSIQ Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Barnawi dan M. Arifin. 2013 *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet. II.
- Cahyono, G. 2017 *Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran dan Hadits*. Jurnal Dosen IAIN Salatiga.

- Dahlan, Agus Abdurrahim. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul Ali Art.
- Ismail Usman Asep, 2012. *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun paradigm Sosial Islam Yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan*, Jakarta: Lentera Hati.
- Jalaludin. 2002. *Mempersiapkan Anak Shaleh*. Jakarta: Srigunting.
- Jamal makmur. 2011. *Pendidikan Karakter disekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kahiruddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia.
- Mustaqim. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Q-Anees Bambang & Adang Hambali. 2009. *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rohmah, Noer. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Santrock, John, W. Adolescence. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Taubah Mufatihatus, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3 No. 1 (Mei 2015).
- Yusuf, Syamsul. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.